

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI PERMASALAHAN ADAB DAN MORAL SISWA DI SDN 086 DESA TEBAT PATAH

Muhammad Arifin¹, Satma Nur Fitri², Nabillah Amanda Meizuri³, Nadiratunnisa⁴, Chanda Khairun Nisa⁵, Muhammad Alfi Nurdin⁶, M. Arda⁷, Arbanik⁸
muhammadarifinmf@gmail.com¹, satmanurfitri@gmail.com², nabillaamanda324@gmail.com³,
nadiratunnisa04@gmail.com⁴, cndakhrns@gmail.com⁵, alfinurdin81@gmail.com⁶,
ardamuhammad40@gmail.com⁷, arbanik77@gmail.com⁸

Institut Islam Ma'arif Jambi

ABSTRAK

Permasalahan adab dan moral siswa di sekolah dasar menjadi perhatian penting dalam pembentukan karakter sejak usia dini. Siswa SDN 086 Desa Tebat Patah menunjukkan perilaku kurang sopan, rendahnya kedisiplinan, serta kurangnya tanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan bimbingan konseling dalam mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur dan observasi dokumen sekolah untuk memahami strategi pembinaan adab dan moral siswa. Analisis menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai landasan nilai dan pembiasaan perilaku religius, sedangkan bimbingan konseling membantu siswa memahami diri, mengelola emosi, dan memperbaiki perilaku melalui pendekatan personal dan humanis. Sinergi kedua peran tersebut memungkinkan pembinaan adab dan moral siswa berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi PAI dan bimbingan konseling dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Bimbingan Konseling, Adab Dan Moral, Sekolah Dasar, Pembinaan Karakter.

ABSTRACT

The issue of students' manners and moral values in elementary schools is a crucial aspect of character development from an early age. Students at SDN 086 Desa Tebat Patah often display behaviors such as lack of politeness, low discipline, and limited responsibility in daily activities. This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) and counseling in addressing these problems. The research employed a qualitative descriptive approach using literature review and school document observation to understand strategies for fostering students' manners and moral values. The analysis shows that Islamic Religious Education serves as a foundation of values and a practice for religious behaviors, while counseling helps students understand themselves, manage emotions, and improve behavior through a personal and humanistic approach. The synergy of these two roles allows the development of students' manners and morals to be effective and sustainable. This study emphasizes the importance of integrating PAI and counseling in shaping students into individuals with noble character.

Keywords: Islamic Religious Education, Counseling, Manners And Moral Values, Elementary School, Character Development.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses strategis dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.¹ Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif semata, tetapi juga mencakup

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

pembinaan sikap, perilaku, moral, dan adab peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan dasar, pembentukan karakter menjadi fondasi utama yang sangat menentukan perkembangan kepribadian siswa pada jenjang pendidikan selanjutnya.² Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal pertama memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan adab kepada peserta didik. Pada fase ini, siswa berada pada tahap perkembangan awal pembentukan karakter, sehingga sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Apabila pembinaan adab dan moral tidak dilakukan secara optimal sejak dini, maka perilaku menyimpang berpotensi berkembang dan menjadi kebiasaan yang sulit diubah pada tahap perkembangan berikutnya.³

Dalam realitas pendidikan saat ini, tantangan dalam pembinaan moral dan adab siswa semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi, perubahan pola asuh keluarga, serta pengaruh lingkungan sosial yang kurang kondusif turut memengaruhi perilaku siswa. Fenomena degradasi moral di kalangan pelajar, termasuk di tingkat sekolah dasar, mulai tampak dalam berbagai bentuk perilaku, seperti kurangnya sopan santun kepada guru, rendahnya disiplin, perilaku berkata kasar, kurangnya rasa tanggung jawab, hingga lemahnya kepedulian sosial terhadap teman sebaya.⁴ Permasalahan adab dan moral siswa tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya terinternalisasi secara efektif dalam proses pendidikan di sekolah. Dalam praktiknya, pembelajaran sering kali lebih menekankan pada pencapaian akademik dan target kurikulum, sementara pembinaan nilai-nilai moral dan adab belum mendapatkan porsi yang seimbang. Kondisi ini menyebabkan terjadinya kesenjangan antara tujuan pendidikan nasional dengan realitas perilaku siswa di lapangan.⁵

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat fundamental dalam pembinaan moral dan adab peserta didik. PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam yang mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Nilai-nilai tersebut seharusnya mampu membentuk pribadi siswa yang berakhlakul karimah, berperilaku santun, jujur, disiplin, serta memiliki kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Namun, dalam implementasinya di sekolah dasar, pembelajaran PAI sering menghadapi berbagai kendala. Pembelajaran PAI cenderung bersifat teoritis dan berorientasi pada aspek kognitif, seperti hafalan materi, pemahaman konsep, dan pencapaian nilai ujian. Akibatnya, proses internalisasi nilai moral dan adab ke dalam perilaku nyata siswa belum berjalan secara optimal. Hal ini menyebabkan adanya

² Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.

³ Zubaedi, Ahmad. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi di Sekolah Dasar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017.

⁴ Hadi, Sutrisno. *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 5, No. 2 (2020): 45–57.

⁵ Zubaedi, Ahmad. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi di Sekolah Dasar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017.

⁶ Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.

kesenjangan antara pengetahuan keagamaan yang dimiliki siswa dengan perilaku keseharian yang mereka tampilkan di lingkungan sekolah.⁷

Selain Pendidikan Agama Islam, layanan Bimbingan dan Konseling (BK) juga memiliki peran penting dalam membantu siswa mengatasi permasalahan pribadi, sosial, dan perilaku. Bimbingan dan konseling di sekolah dasar bertujuan untuk membantu peserta didik mengenal diri, mengembangkan potensi, serta mengatasi berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan kepribadian dan sosial mereka. Melalui layanan bimbingan dan konseling, siswa diharapkan mampu mengembangkan sikap positif, perilaku yang sesuai dengan norma, serta kemampuan mengendalikan diri.⁸

Dalam konteks pembinaan adab dan moral, bimbingan dan konseling berperan sebagai pendamping yang memberikan layanan preventif, kuratif, dan pengembangan. Layanan preventif bertujuan mencegah munculnya perilaku menyimpang, layanan kuratif membantu mengatasi permasalahan yang sudah terjadi, sedangkan layanan pengembangan berfokus pada penguatan karakter positif siswa. Dengan⁹ demikian, bimbingan dan konseling memiliki posisi strategis dalam mendukung upaya pembinaan moral siswa di sekolah. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar masih menghadapi berbagai keterbatasan. Tidak semua sekolah memiliki guru BK khusus, sehingga peran bimbingan dan konseling sering kali dirangkap oleh guru kelas atau guru mata pelajaran. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya layanan BK, terutama dalam menangani permasalahan adab dan moral siswa yang memerlukan pendekatan khusus, berkelanjutan, dan bersifat personal.¹⁰

Kondisi tersebut juga ditemukan di SDN 086 Desa Tebat Patah. Berdasarkan pengamatan awal, masih dijumpai berbagai permasalahan terkait adab dan moral siswa, seperti kurangnya sikap sopan santun dalam berinteraksi dengan guru dan teman, rendahnya disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, kurangnya rasa tanggung jawab terhadap tugas sekolah, serta munculnya perilaku saling mengejek dan kurang menghargai sesama. Permasalahan ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter religius dan moral siswa belum sepenuhnya berjalan secara efektif.¹¹

Permasalahan adab dan moral siswa di SDN 086 Desa Tebat Patah tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi karakteristik individu siswa, tingkat pemahaman nilai-nilai agama, serta kemampuan mengendalikan diri. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, lingkungan masyarakat, serta sistem pembinaan yang diterapkan di sekolah. Selain faktor pembelajaran di kelas, keberhasilan pembinaan adab dan moral siswa

⁷ Suparno, H., & Wibowo, A. "Kesenjangan antara Pengetahuan Agama dan Perilaku Siswa." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 12, No. 2 (2021): 23–34.

⁸ Suwarno, E. "Efektivitas Layanan BK dalam Menumbuhkan Sikap Positif pada Siswa SD." *Jurnal Pendidikan dan Konseling Islam*, Vol. 7, No. 2 (2021): 77–88.

⁹ Hakim, F., & Lestari, D. "Peran Layanan BK dalam Pembinaan Karakter dan Moral Siswa." *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 11, No. 1 (2022): 55–66.

¹⁰ Zubaedi, Ahmad. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi di Sekolah Dasar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017.

¹¹ Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.

juga sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru dan iklim sekolah secara keseluruhan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan teladan (uswah hasanah) bagi peserta didik. Sikap, tutur kata, dan perilaku guru dalam keseharian di sekolah menjadi contoh langsung yang diamati dan ditiru oleh siswa. Apabila keteladanan tersebut belum terbangun secara konsisten, maka pesan-pesan moral yang disampaikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berpotensi kehilangan makna substantifnya.¹²

Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam memikul tanggung jawab moral yang besar dalam membentuk karakter religius siswa. Guru PAI dituntut tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam setiap proses pembelajaran.¹³ Pembiasaan perilaku religius, seperti berkata santun, menghormati guru dan orang tua, disiplin waktu, serta menjaga hubungan sosial yang harmonis, seharusnya menjadi bagian tak terpisahkan dari pembelajaran PAI. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pembiasaan tersebut belum sepenuhnya terlaksana secara sistematis dan berkelanjutan.¹⁴ Di sisi lain, permasalahan adab dan moral siswa juga sering kali berkaitan dengan kondisi psikologis dan sosial yang dialami oleh siswa. Beberapa siswa menghadapi permasalahan keluarga, kurangnya perhatian orang tua, atau lingkungan pergaulan yang kurang kondusif. Kondisi tersebut dapat memengaruhi emosi, sikap, dan perilaku siswa di sekolah. Dalam situasi seperti ini, pendekatan pembelajaran semata tidaklah cukup, melainkan diperlukan pendampingan yang bersifat personal dan berkelanjutan melalui layanan bimbingan dan konseling.¹⁵

Bimbingan dan konseling di sekolah dasar seharusnya berfungsi sebagai wahana untuk membantu siswa mengenali dan memahami dirinya, mengelola emosi, serta membangun sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma agama dan sosial. Layanan bimbingan pribadi dan sosial menjadi sangat relevan dalam mengatasi permasalahan adab dan moral siswa, seperti perilaku agresif, kurang disiplin, rendahnya empati, serta kesulitan dalam mengendalikan emosi. Melalui pendekatan konseling yang tepat, siswa dapat diarahkan untuk menyadari kesalahan perilakunya dan termotivasi untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih positif.¹⁶

Namun demikian, efektivitas bimbingan dan konseling di sekolah dasar sering kali menghadapi tantangan struktural dan kultural. Keterbatasan sumber daya manusia, minimnya pemahaman guru tentang fungsi bimbingan dan konseling, serta anggapan bahwa permasalahan perilaku siswa merupakan tanggung jawab guru kelas semata, menyebabkan layanan BK belum berjalan optimal. Akibatnya, penanganan permasalahan adab dan moral siswa cenderung bersifat reaktif dan insidental, bukan preventif dan sistematis. Fenomena tersebut juga tercermin dalam kondisi di SDN 086 Desa Tebat Patah. Meskipun sekolah

¹² Hadi, Sutrisno. *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 5, No. 2 (2020): 45–57.

¹³ Wahyudi, M. "Integrasi Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 1 (2021): 33–45.

¹⁴ Suryani, R. *Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta, 2020.

¹⁵ Nurdin, M. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.

¹⁶ Suwarno, E. "Efektivitas Konseling dalam Pembinaan Moral dan Adab Siswa SD." *Jurnal Pendidikan dan Konseling Islam*, Vol. 7, No. 2 (2021): 77–88.

telah berupaya menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan tata tertib, dalam praktiknya masih ditemukan perilaku siswa yang menunjukkan lemahnya internalisasi nilai moral dan adab. Beberapa siswa menunjukkan kurangnya kesadaran untuk mematuhi aturan sekolah, kurang menghargai perbedaan, serta belum mampu menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban sebagai pelajar.¹⁷

Permasalahan ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat peran Pendidikan Agama Islam dan bimbingan konseling secara terintegrasi. Pendidikan Agama Islam tidak dapat berjalan sendiri tanpa dukungan layanan konseling, begitu pula sebaliknya. Keduanya perlu diposisikan sebagai satu kesatuan sistem pembinaan karakter yang saling melengkapi. PAI memberikan landasan nilai dan norma, sementara bimbingan konseling membantu proses internalisasi dan penerapan nilai tersebut dalam kehidupan nyata siswa.¹⁸

Integrasi peran PAI dan bimbingan konseling juga penting dalam membangun kesadaran moral siswa secara bertahap. Kesadaran moral tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan pemahaman, penghayatan, dan pembiasaan.¹⁹ Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang konsisten, berkelanjutan, dan kontekstual, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa sekolah dasar. Selain itu, keterlibatan orang tua dan lingkungan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembinaan adab dan moral siswa. Sekolah tidak dapat bekerja sendiri dalam membentuk karakter siswa. Nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah perlu diperkuat di lingkungan keluarga dan masyarakat. Namun, realitas menunjukkan bahwa tidak semua orang tua memiliki pemahaman dan kesadaran yang sama terkait pentingnya pembinaan moral dan adab anak. Hal ini semakin memperkuat urgensi peran sekolah, khususnya melalui Pendidikan Agama Islam dan bimbingan konseling, sebagai garda terdepan dalam pembinaan karakter siswa.²⁰

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan adab dan moral siswa di SDN 086 Desa Tebat Patah merupakan persoalan kompleks yang memerlukan pendekatan komprehensif. Pendidikan Agama Islam dan bimbingan konseling memiliki peran strategis dalam mengatasi permasalahan tersebut, namun peran tersebut perlu dikaji secara mendalam untuk mengetahui sejauh mana efektivitasnya, bagaimana bentuk implementasinya, serta apa saja faktor pendukung dan penghambatnya. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat relevan dan urgen untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan kondisi empiris terkait permasalahan adab dan moral siswa, tetapi juga untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam dan bimbingan konseling dalam mengatasi permasalahan tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan karakter serta kontribusi praktis bagi sekolah dalam merumuskan strategi pembinaan moral yang lebih efektif dan berkelanjutan.

¹⁷ Wahyudi, M. "Kondisi Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Perilaku Siswa SD." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 2 (2021): 56–67.

¹⁸ Zubaedi, Ahmad. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi di Sekolah Dasar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017.

¹⁹ Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.

²⁰ Nurdin, M. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.²¹ Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran Pendidikan Agama Islam dan bimbingan konseling dalam mengatasi permasalahan adab dan moral siswa di SDN 086 Desa Tebat Patah. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali makna, proses, serta dinamika pembinaan moral siswa sebagaimana terjadi dalam konteks alamiah di lingkungan sekolah.²²

Penelitian dilaksanakan di SDN 086 Desa Tebat Patah dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut menunjukkan fenomena permasalahan adab dan moral siswa yang relevan dengan fokus penelitian. Waktu penelitian dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian. Subjek penelitian melibatkan pihak-pihak yang berperan langsung dalam pembinaan adab dan moral siswa, yaitu kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru kelas, pihak yang melaksanakan fungsi bimbingan dan konseling, serta siswa sebagai informan pendukung. Penentuan informan dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pemahaman informan terhadap permasalahan yang diteliti.²³

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku siswa di lingkungan sekolah, terutama yang berkaitan dengan adab dan moral, seperti sikap terhadap guru, interaksi dengan teman sebaya, kedisiplinan, serta kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Selain itu, observasi juga diarahkan pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pelaksanaan layanan bimbingan konseling. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan penelitian untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai bentuk peran, strategi, dan kendala yang dihadapi dalam pembinaan adab dan moral siswa. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi profil sekolah, visi dan misi, tata tertib sekolah, perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam, program bimbingan dan konseling, serta catatan perilaku siswa yang relevan dengan fokus penelitian.²⁴

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif. Proses analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu menyeleksi dan memfokuskan data yang diperoleh dari lapangan agar sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memudahkan pemahaman dan penafsiran. Tahap akhir analisis adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan terus-menerus selama proses penelitian berlangsung, dengan tetap melakukan verifikasi terhadap data yang diperoleh.²⁵

²¹Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

²² Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications, 2018.

²³ Patton, Michael Q. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2015.

²⁴Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.

²⁵ Miles, Huberman, & Saldaña. *Qualitative Data Analysis*, hlm. 35–40.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembinaan adab dan moral siswa di sekolah dasar merupakan bagian yang sangat penting dari proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa agar memiliki akhlak mulia. Pada usia sekolah dasar, anak-anak berada pada tahap awal perkembangan kepribadian, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan pada masa ini akan menjadi fondasi bagi perkembangan karakter di masa depan. Dalam konteks pendidikan nasional, pembinaan karakter siswa melalui adab dan moral memiliki posisi strategis karena berperan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang tidak hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain, pendidikan di sekolah dasar tidak dapat dilepaskan dari upaya membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, berakhlak mulia, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat.²⁶

Permasalahan adab dan moral di kalangan siswa sekolah dasar sering kali terlihat dalam perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah. Misalnya, sikap kurang sopan kepada guru, rendahnya tingkat disiplin, kurangnya tanggung jawab terhadap tugas, serta lemahnya rasa saling menghargai antar teman, merupakan indikasi bahwa pembinaan karakter masih perlu diperkuat.²⁷ Kondisi ini menjadi perhatian serius bagi pendidik, karena adab dan moral yang lemah tidak hanya memengaruhi hubungan siswa dengan guru dan teman sebaya, tetapi juga berpotensi menimbulkan masalah sosial di kemudian hari. Siswa yang tidak terbiasa menghargai orang lain atau tidak memiliki rasa tanggung jawab cenderung mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan sosial maupun akademik. Oleh karena itu, pembinaan karakter melalui pendidikan adab dan moral perlu direncanakan secara sistematis dan berkelanjutan. Strategi pembinaan ini harus mencakup pendidikan formal di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, serta interaksi sosial sehari-hari di sekolah, sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan nyata.²⁸

Adab dan moral tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai agama, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Dalam Islam, adab dianggap sebagai cerminan kualitas keimanan seseorang. Rasulullah SAW menekankan pentingnya adab dalam kehidupan sehari-hari, baik terhadap Allah, sesama manusia, maupun lingkungan. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membina adab dan moral siswa. Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan tentang ajaran Islam secara teoritis, tetapi lebih jauh bertujuan membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Misalnya, siswa diajarkan untuk bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta menghargai hak dan kewajiban orang lain. Nilai-nilai ini kemudian menjadi pedoman bagi siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Dengan integrasi pendidikan adab dan moral berbasis nilai-nilai agama, diharapkan siswa mampu menginternalisasi prinsip-prinsip etika dan akhlak mulia dalam setiap aspek kehidupannya.²⁹

Pembinaan adab dan moral melalui Pendidikan Agama Islam juga dapat dilakukan dengan pendekatan yang kontekstual dan kreatif. Guru dapat memanfaatkan metode

²⁶ Suryani, R. *Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta, 2020.

²⁷ uparno, H. "Pembinaan Moral dan Adab Anak Usia Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 10, No. 1 (2021): 33–44.

²⁸ Lestari, A. "Peran Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Tanggung Jawab Siswa SD." *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 11, No. 2 (2020): 15–26.

²⁹ Zubaedi, A. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi di Sekolah Dasar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017.

pembelajaran yang menarik, seperti cerita teladan, role-playing, diskusi kelompok, dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika membahas tema tentang tanggung jawab, siswa dapat diajak untuk melakukan kegiatan yang menekankan kerja sama dan kepedulian terhadap teman-temannya. Dengan cara ini, nilai-nilai adab dan moral bukan hanya dipelajari secara abstrak, tetapi juga dipraktikkan, sehingga lebih mudah diingat dan diterapkan. Selain itu, integrasi kegiatan keagamaan di sekolah, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan doa bersama, dapat memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya moral dan adab dalam konteks religius. Interaksi sehari-hari dengan guru dan teman juga menjadi sarana pembelajaran karakter yang efektif, karena siswa belajar meneladani perilaku positif yang ditunjukkan oleh orang-orang di sekitarnya.³⁰

Selain pendidikan formal, peran lingkungan sekolah secara keseluruhan juga sangat penting dalam membina adab dan moral siswa. Lingkungan yang kondusif, aman, dan mendukung pembelajaran karakter akan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian anak. Sekolah dapat menerapkan peraturan dan tata tertib yang menekankan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan etika sosial. Misalnya, siswa diberi kesempatan untuk memimpin kegiatan kelas, menjadi pengurus piket, atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Pengalaman-pengalaman ini secara langsung membantu siswa memahami konsep moral dan adab dalam praktik nyata, sekaligus melatih keterampilan sosial yang baik. Dengan demikian, pembinaan adab dan moral bukan hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam, tetapi merupakan upaya kolaboratif seluruh elemen sekolah.³¹

Dalam kesimpulannya, pembinaan adab dan moral siswa di sekolah dasar adalah aspek krusial dalam proses pendidikan yang tidak dapat diabaikan. Pada tahap awal perkembangan kepribadian, nilai-nilai moral yang ditanamkan akan menjadi fondasi bagi pertumbuhan karakter di masa depan. Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam membimbing siswa untuk memahami dan mengamalkan adab dan moral sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman. Melalui pendekatan yang kreatif, kontekstual, dan integratif, nilai-nilai adab dan moral dapat tertanam secara efektif dalam kehidupan siswa sehari-hari. Dukungan lingkungan sekolah yang kondusif semakin memperkuat upaya ini, sehingga tujuan pendidikan untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia dapat tercapai. Dengan demikian, pembinaan adab dan moral di sekolah dasar bukan sekadar tugas pendidikan, tetapi merupakan investasi jangka panjang dalam membentuk pribadi siswa yang berkualitas, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap yang positif.³²

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa diperkenalkan dengan berbagai nilai moral seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut seharusnya tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran PAI yang efektif adalah pembelajaran yang mampu mengaitkan materi dengan realitas kehidupan siswa, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat dirasakan manfaatnya secara langsung. Selain melalui penyampaian materi, Pendidikan Agama Islam juga berperan melalui pembiasaan perilaku religius di sekolah. Pembiasaan seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam, menghormati guru, serta menjaga sikap dalam berinteraksi dengan teman merupakan bentuk konkret dari penerapan nilai-nilai agama. Pembiasaan ini membantu siswa untuk

³⁰ Lestari, A. "Keteladanan Guru dalam Pembinaan Moral dan Adab Siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 8, No. 1 (2020): 23–34.

³¹ Suparno, H. "Pendekatan Kolaboratif Guru dan Lingkungan Sekolah dalam Pembinaan Karakter." *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 10, No. 1 (2021): 33–44.

³² Suryani, R. *Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta, 2020.

terbiasa melakukan perbuatan baik, sehingga secara perlahan terbentuk karakter yang positif.³³

1. Permasalahan Adab dan Moral Siswa di Lingkungan Sekolah Dasar

Adab dan moral siswa di sekolah dasar merupakan aspek yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan proses pembentukan karakter sejak usia dini. Pada jenjang ini, siswa berada pada tahap awal perkembangan kepribadian, di mana mereka mulai belajar mengenal dan memahami nilai-nilai dasar tentang baik dan buruk, benar dan salah, serta cara bersikap yang sesuai dengan norma agama dan sosial yang berlaku di masyarakat. Nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya terbentuk secara matang, sehingga siswa masih sangat membutuhkan arahan, pembiasaan, dan keteladanan dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, masa sekolah dasar menjadi fase yang sangat menentukan dalam menanamkan dasar adab dan moral yang akan memengaruhi sikap dan perilaku siswa pada tahap pendidikan selanjutnya.³⁴

Permasalahan adab dan moral siswa di sekolah dasar umumnya dapat dilihat dari perilaku sehari-hari yang muncul dalam interaksi di lingkungan sekolah. Kurangnya sikap sopan santun kepada guru, seperti berbicara tanpa memperhatikan etika, tidak menghormati guru saat proses pembelajaran berlangsung, serta tidak membiasakan mengucapkan salam, menunjukkan bahwa pemahaman dan pengamalan nilai adab masih belum optimal. Selain itu, rendahnya kedisiplinan juga menjadi persoalan yang sering dijumpai, seperti datang terlambat ke sekolah, tidak mematuhi tata tertib, serta kurang bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Lemahnya sikap saling menghargai antar teman juga terlihat dari perilaku saling mengejek, kurang peduli, dan sulit bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Berbagai perilaku tersebut mencerminkan bahwa pembinaan adab dan moral siswa masih memerlukan perhatian dan penguatan yang lebih serius.³⁵

Permasalahan adab dan moral siswa tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa, seperti karakter pribadi, tingkat kematangan emosi, serta kemampuan mengendalikan diri. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, serta pengaruh media dan teknologi yang semakin mudah diakses oleh siswa. Pola asuh keluarga yang kurang menekankan pembinaan sikap dan perilaku dapat berdampak pada lemahnya adab dan moral siswa. Selain itu, pergaulan yang kurang sehat serta paparan konten media yang tidak sesuai dengan nilai moral juga dapat memengaruhi cara siswa bersikap dan bertindak di lingkungan sekolah.³⁶

Di sisi lain, proses pendidikan di sekolah yang lebih menekankan pencapaian akademik dibandingkan pembinaan sikap dan karakter turut berkontribusi terhadap belum optimalnya internalisasi nilai-nilai moral pada diri siswa. Fokus pembelajaran yang cenderung berorientasi pada nilai dan prestasi akademik sering kali membuat aspek pembinaan adab dan moral kurang mendapatkan porsi yang seimbang. Akibatnya, siswa mungkin memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi belum sepenuhnya mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma agama dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari

³³M. Wahyudi, *Pendidikan Karakter dan Pembiasaan Perilaku Positif pada Siswa SD*. Bandung: Alfabeta, 2020.

³⁴ Ahmad. Zubaedi, "*Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi di Sekolah Dasar*". Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017.

³⁵ Lickona, Thomas. *Educating for Character*, hlm. 34–36.

³⁶ Suparno, H. "Media dan Teknologi dalam Pendidikan Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 12, No. 1 (2021): 15–26.

prestasi akademik, tetapi juga dari kualitas sikap dan perilaku siswa.³⁷

Oleh karena itu, sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pembinaan adab dan moral siswa secara terarah dan berkelanjutan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan pembentukan karakter. Melalui proses pembelajaran yang bermakna, pembiasaan perilaku baik, penegakan tata tertib yang bersifat mendidik, serta keteladanan dari guru, sekolah dapat membantu siswa membangun adab dan moral yang kuat. Dengan pembinaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, diharapkan siswa mampu mengembangkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama dan moral, sehingga terbentuk pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

2. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Adab dan Moral Siswa

Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dalam proses pembinaan adab dan moral siswa di tingkat sekolah dasar. Pada jenjang ini, siswa berada pada masa pembentukan karakter awal, sehingga nilai-nilai yang diterima akan sangat memengaruhi sikap dan perilaku mereka di masa mendatang. Pendidikan Agama Islam tidak hanya difungsikan sebagai mata pelajaran yang menyampaikan pengetahuan keagamaan secara kognitif, tetapi juga sebagai sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran PAI, siswa diarahkan untuk memahami ajaran Islam sekaligus membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut dalam berbagai situasi, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.³⁹

Materi Pendidikan Agama Islam yang meliputi aspek akidah, ibadah, dan akhlak memberikan landasan yang menyeluruh dalam pembentukan adab dan moral siswa. Pembelajaran akidah menanamkan keyakinan dan kesadaran spiritual yang menjadi dasar dalam bersikap dan bertindak. Aspek ibadah mengajarkan kedisiplinan, keteraturan, serta tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban, yang secara tidak langsung membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pembelajaran akhlak secara langsung mengarahkan siswa untuk memahami dan menerapkan sikap jujur, sopan, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, serta menghormati guru dan orang tua. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun perilaku yang mencerminkan adab yang baik.⁴⁰

Pembinaan adab dan moral melalui Pendidikan Agama Islam tidak hanya berlangsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui berbagai bentuk pembiasaan perilaku religius di lingkungan sekolah. Pembiasaan seperti membaca doa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam ketika bertemu guru dan teman, menjaga tutur kata, serta bersikap santun dalam pergaulan menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral secara nyata. Melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, siswa dilatih untuk mengintegrasikan ajaran agama ke dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, nilai-nilai yang dipelajari tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri siswa.⁴¹

³⁷ Hadi, Sutrisno. *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 5, No. 2 (2020): 45–57.

³⁸ Suryani, R. *Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta, 2020.

³⁹ Nurhadi, M. *Peran Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa SD*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.

⁴⁰ Suryani, R. *Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta, 2020.

⁴¹ Lestari, A. "Pembiasaan Perilaku Positif Siswa melalui Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 8, No. 1 (2020): 23–34.

Selain melalui pembelajaran dan pembiasaan, keteladanan guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk adab dan moral siswa. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur yang menjadi contoh dalam bersikap dan berperilaku. Sikap guru yang santun, jujur, disiplin, serta cara berinteraksi yang baik dengan siswa dan lingkungan sekolah akan menjadi teladan yang mudah ditiru oleh siswa. Pada usia sekolah dasar, siswa cenderung mencontoh perilaku yang mereka lihat secara langsung, sehingga keteladanan guru menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembinaan karakter. Oleh karena itu, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik sekaligus teladan moral menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam upaya membentuk siswa yang beradab dan berakhlak mulia.⁴²

3. Peran Bimbingan Konseling dalam Menguatkan Pembinaan Moral Siswa

Bimbingan konseling memiliki peran yang sangat penting sebagai layanan pendampingan bagi siswa dalam membantu mereka memahami diri sendiri, mengelola emosi, serta memperbaiki perilaku yang kurang sesuai dengan norma agama dan sosial. Pada usia sekolah dasar, siswa masih berada pada tahap perkembangan emosional dan sosial yang memerlukan arahan serta pendampingan yang intensif. Oleh karena itu, bimbingan konseling hadir sebagai upaya yang bersifat mendidik dan membina, bukan semata-mata memberikan sanksi atas perilaku yang kurang tepat. Pendekatan yang personal dan humanis dalam bimbingan konseling membuat siswa merasa diterima, diperhatikan, dan dihargai, sehingga mereka lebih terbuka untuk menyadari kesalahan serta berupaya memperbaiki perilaku secara sukarela.⁴³

Dalam konteks pembinaan adab dan moral, layanan bimbingan konseling berperan melalui bimbingan pribadi dan sosial yang membantu siswa mengenali nilai-nilai perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses bimbingan, siswa diarahkan untuk memahami pentingnya bersikap sopan, menghargai orang lain, mampu bekerja sama, serta bertanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan. Bimbingan konseling juga membantu siswa mengembangkan kemampuan mengendalikan emosi, menyelesaikan konflik secara positif, serta membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya dan lingkungan sekolah. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengetahui aturan yang berlaku, tetapi juga memahami alasan dan manfaat dari penerapan adab dan moral dalam kehidupan sosial.⁴⁴

Selain berfungsi sebagai upaya pembinaan, bimbingan konseling juga memiliki peran pencegahan terhadap munculnya perilaku yang kurang sesuai dengan nilai moral dan agama. Melalui pendampingan yang berkelanjutan, siswa dibantu untuk mengenali dampak dari perilaku negatif serta diarahkan agar tidak menjadikannya sebagai kebiasaan. Upaya pencegahan ini sangat penting agar siswa dapat tumbuh dengan pola perilaku yang positif sejak dini. Agar pembinaan adab dan moral dapat berjalan secara efektif dan berkesinambungan, diperlukan sinergi antara Pendidikan Agama Islam dan layanan bimbingan konseling. Pendidikan Agama Islam berperan dalam memberikan landasan nilai dan ajaran agama, sementara bimbingan konseling berfungsi membantu siswa menginternalisasikan dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten. Kolaborasi antara kedua bidang ini diharapkan mampu membentuk siswa yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu menunjukkan perilaku yang

⁴² Putra, F. & Andini, S. "Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Pembentukan Moral Anak Usia Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 6, No. 2 (2021): 67–78.

⁴³ Wahyudi, M. "Efektivitas Layanan Bimbingan Konseling untuk Perbaikan Perilaku Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 2 (2021): 33–45.

⁴⁴ Suparno, H. "Peran Bimbingan Pribadi dan Sosial dalam Pembinaan Moral Siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 9, No. 2 (2021): 67–78.

beradab dan bermoral dalam berbagai aspek kehidupan.⁴⁵

KESIMPULAN

Pembinaan adab dan moral siswa di sekolah dasar merupakan aspek penting dalam membentuk karakter sejak usia dini. Permasalahan adab dan moral, seperti kurangnya sopan santun, rendahnya kedisiplinan, kurangnya tanggung jawab, dan lemahnya sikap saling menghargai, dipengaruhi oleh faktor internal siswa maupun faktor eksternal dari keluarga, lingkungan, dan media. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran strategis dalam memberikan pembinaan adab dan moral secara terarah, konsisten, dan berkelanjutan.

Pendidikan Agama Islam berperan sentral dalam membentuk adab dan moral siswa. Melalui materi akidah, ibadah, dan akhlak, siswa diajarkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian terhadap sesama. Pembiasaan perilaku religius di sekolah, seperti berdoa, mengucapkan salam, dan menghormati guru, serta keteladanan guru, menjadi faktor penting agar nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Selain itu, bimbingan konseling berfungsi sebagai layanan pendampingan yang membantu siswa memahami diri, mengelola emosi, dan memperbaiki perilaku yang kurang sesuai dengan norma agama dan sosial. Pendekatan personal dan humanis dalam bimbingan konseling membuat siswa merasa diperhatikan, dibimbing, dan termotivasi untuk berperilaku baik. Sinergi antara Pendidikan Agama Islam dan bimbingan konseling menjadi kunci dalam membentuk siswa yang tidak hanya memahami nilai-nilai moral dan agama, tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya integrasi kedua peran ini, pembinaan adab dan moral siswa dapat dilakukan secara efektif dan berkesinambungan, sehingga siswa tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zubaedi. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi di Sekolah Dasar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017.
- Ahmad. Zubaedi, "Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi di Sekolah Dasar. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications, 2018.
- Hadi, Sutrisno. Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 5, No. 2 (2020).
- Hadi, Sutrisno. Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 5, No. 2 (2020).
- Hadi, Sutrisno. Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 5, No. 2 (2020).
- Hakim, F., & Lestari, D. "Peran Layanan BK dalam Pembinaan Karakter dan Moral Siswa." *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 11, No. 1 (2022).
- Lestari, A. "Pembiasaan Perilaku Positif Siswa melalui Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 8, No. 1 (2020).
- Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character*.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and*

⁴⁵ Suryani, R. *Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta, 2020.

- Responsibility. New York: Bantam Books, 1991.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- M. Wahyudi, *Pendidikan Karakter dan Pembiasaan Perilaku Positif pada Siswa SD*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Miles, Huberman, & Saldaña. *Qualitative Data Analysis*.
- Nurdin, M. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Nurdin, M. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Nurhadi, M. *Peran Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa SD*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Patton, Michael Q. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2015.
- Putra, F. & Andini, S. "Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Pembentukan Moral Anak Usia Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 6, No. 2 (2021)..
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suparno, H. "Media dan Teknologi dalam Pendidikan Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 12, No. 1 (2021).
- Suparno, H. "Peran Bimbingan Pribadi dan Sosial dalam Pembinaan Moral Siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 9, No. 2 (2021).
- Suparno, H., & Wibowo, A. "Kesenjangan antara Pengetahuan Agama dan Perilaku Siswa." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 12, No. 2 (2021)
- Suryani, R. *Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Suryani, R. *Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Suryani, R. *Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Suryani, R. *Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Suryani, R. *Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Suwarno, E. "Efektivitas Konseling dalam Pembinaan Moral dan Adab Siswa SD." *Jurnal Pendidikan dan Konseling Islam*, Vol. 7, No. 2 (2021).
- Suwarno, E. "Efektivitas Layanan BK dalam Menumbuhkan Sikap Positif pada Siswa SD." *Jurnal Pendidikan dan Konseling Islam*, Vol. 7, No. 2 (2021).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahyudi, M. "Efektivitas Layanan Bimbingan Konseling untuk Perbaikan Perilaku Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 2 (2021).
- Wahyudi, M. "Integrasi Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 1 (2021).
- Wahyudi, M. "Kondisi Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Perilaku Siswa SD." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 2 (2021).
- Zubaedi, Ahmad. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi di Sekolah Dasar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017.
- Zubaedi, Ahmad. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi di Sekolah Dasar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017.
- Zubaedi, Ahmad. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi di Sekolah Dasar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017.
- Zubaedi, Ahmad. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi di Sekolah Dasar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017.